



STUDI ETNOBOTANI BERBASIS LITERATUR: PEMANFAATAN DAUN SIBANGUN DAN TAPAK DARA DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL DEMAM OLEH MASYARAKAT SIDAMANIK

LITERATURE-BASED ETHNOBOTANICAL STUDY: UTILIZATION OF SIBANGUN LEAVES AND MADAGASCAR PERIWINKLE IN THE TRADITIONAL TREATMENT OF FEVER BY THE SIDAMANIK COMMUNITY

Findi Septiani¹, Cicik Suriani², Ananda Adilla³, Anisah Huzaifah⁴, Asih Maulida Hasni⁵,
Nur Alifah Fitriyana Siallagan⁶, Ratih Indah Sundari⁷, Siti Rahma Sari⁸,
Zahara Ain Nur Syahru⁹

Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan
Email : Findiseptiani@gmail.com¹, ciciksuriani@unimed.ac.id², anandaadilla.4231141018@mhs.unimed.ac.id³,
huzaiifahanisah@gmail.com⁴, asihmaulida.4231141010@mhs.unimed.ac.id⁵,
nuralifah.4231141006@mhs.unimed.ac.id⁶, ratihindahsundari1205@gmail.com⁷,
sitirahma.4232441001@mhs.unimed.ac.id⁸, zaharaans.4231141003@mhs.unimed.ac.id⁹

Article Info

Article history :

Received : 30-09-2025

Revised : 01-10-2025

Accepted : 03-10-2025

Published : 05-10-2025

Abstract

*This study aims to describe and review the use of sibangun leaves (*Coleus amboinicus*) and Madagascar periwinkle (*Catharanthus roseus*) in the traditional treatment of fever among the Sidamanik community. The method employed is a literature review, referring to ethnobotanical and pharmacological sources. The findings indicate that both plants are utilized as antipyretics by boiling the leaves to drink the decoction or applying them as a compress. Phytochemical analysis reveals that sibangun leaves contain thymol, carvacrol, and terpenoids, while Madagascar periwinkle contains alkaloids, flavonoids, saponins, and tannins, which potentially exhibit antipyretic and anti-inflammatory properties. Modern pharmacological evidence partly supports these traditional claims, although research findings remain varied.*

Keywords: *Ethnobotany, Coleus amboinicus, Catharanthus roseus*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan meninjau kembali pemanfaatan daun sibangun (*Coleus amboinicus*) serta tapak dara (*Catharanthus roseus*) dalam pengobatan tradisional demam pada masyarakat Sidamanik. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan merujuk pada sumber-sumber etnobotani dan farmakologi. Hasil telaah menunjukkan bahwa kedua tanaman tersebut digunakan sebagai obat penurun panas dengan cara direbus untuk diminum airnya atau dipakai sebagai kompres. Analisis fitokimia mengungkapkan bahwa daun sibangun mengandung thymol, carvacrol, dan terpenoid, sedangkan tapak dara mengandung alkaloid, flavonoid, saponin, dan tanin yang berpotensi bersifat antipiretik dan antiinflamasi. Bukti farmakologi modern memberikan dukungan sebagian terhadap klaim tradisional, meskipun temuan penelitian masih beragam.

Kata Kunci: Etnobotani, Sibangun, Tapak Dara

PENDAHULUAN

Pengetahuan tradisional mengenai tanaman obat merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang diwariskan antar generasi. Kajian etnobotani berperan signifikan dalam mendokumentasikan praktik ini sebelum tergerus arus modernisasi, sekaligus membuka jalan bagi



penelitian farmakologi dalam mengidentifikasi kandidat fitofarmaka baru (Simanjuntak, 2016). Inventarisasi etnobotani di wilayah Simalungun mencatat bahwa “masyarakat memanfaatkan tumbuhan sebagai etnomedisin dengan racikan dan cara penggunaan khas,” sehingga dokumentasi menjadi langkah penting untuk menjaga pengetahuan tersebut sekaligus mendukung kesehatan masyarakat (Simanjuntak, 2016).

Demam merupakan salah satu keluhan kesehatan yang umum ditemui. Selain sebagai gejala adanya infeksi, demam sering ditangani dengan ramuan tradisional yang mudah diperoleh. Pada masyarakat pedesaan, terapi tradisional dipilih karena ketersediaan bahan lokal, pengetahuan turun-temurun, serta keyakinan terhadap keamanan obat herbal. Studi etnobotani juga menunjukkan bahwa tanaman pekarangan dan obat keluarga sering menjadi sumber ramuan antipiretik yang dipercaya dan digunakan sehari-hari (Siregar, 2022).

Di kalangan masyarakat Simalungun, termasuk daerah Pematang Sidamanik, berbagai tanaman lokal dimanfaatkan untuk pengobatan, khususnya sebagai penurun panas. Inventarisasi etnobotani memperlihatkan bahwa komunitas setempat memiliki daftar tanaman obat khas dengan cara pengolahan yang unik. Beberapa laporan lapangan juga menegaskan bahwa “penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat etnis Simalungun memperlihatkan keunikan racikan dan cara penyajian,” sehingga memperkuat urgensi pendokumentasian yang terstruktur (Siregar, 2022).

Dua tanaman yang sering dilaporkan dalam kajian etnobotani maupun farmakologi di wilayah ini adalah daun sibangun (*Plectranthus amboinicus* / *Coleus amboinicus*) dan tapak dara (*Catharanthus roseus*). Sibangun telah lama digunakan dalam praktik tradisional di Sumatera Utara, misalnya sebagai penurun panas dan pelancar ASI. Hasil analisis fitokimia menunjukkan kandungan senyawa terpenoid, fenolik, serta komponen volatil yang berperan dalam aktivitas biologisnya. Sementara itu, tapak dara dikenal kaya akan alkaloid, dan penelitian farmakologi modern serta uji hewan melaporkan adanya aktivitas antipiretik serta antiinflamasi pada ekstrak daunnya (Pane, 2023).

Daun tapak dara (*Catharanthus roseus* L.G. Don) merupakan bahan alam yang telah banyak diteliti dan terbukti memiliki beragam khasiat, antara lain sebagai antikanker, antihipertensi, sedatif, hemostatis, serta penurun panas dan penetral racun. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bagian daun memiliki potensi aktivitas antioksidan tertinggi, yakni sebesar 90,27%, sedangkan bagian akar terendah dengan nilai 10,54% (Bergler et al., 2013).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini disusun dalam bentuk studi literatur etnobotani yang bertujuan untuk menelaah bukti etnobotani dan farmakologi terkait pemanfaatan daun sibangun dan tapak dara dalam pengobatan tradisional demam oleh masyarakat Sidamanik. Telaah pustaka ini mencakup: (1) catatan etnobotani mengenai cara pengolahan dan penggunaan kedua tanaman; (2) temuan fitokimia dan data farmakologis yang mendukung mekanisme antipiretik; dan (3) identifikasi celah penelitian yang dapat menjadi prioritas untuk studi lanjutan maupun pengembangan fitofarmaka. Dengan menggabungkan bukti etnobotani dan ilmiah, kajian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi berharga bagi pelestarian pengetahuan tradisional serta memberikan arahan untuk penelitian aplikatif berikutnya (Haryanto, 2025).

Rumusan masalah yang diangkat adalah: bagaimana pemanfaatan daun sibangun dan tapak dara dalam pengobatan tradisional demam oleh masyarakat Sidamanik, serta sejauh mana literatur



etnobotani dan farmakologi mendukung praktik tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan, metode pengolahan, serta dukungan farmakologis dari literatur yang ada sehingga terbentuk gambaran komprehensif sebagai dasar rekomendasi penelitian lanjutan. Manfaat praktisnya adalah tersedianya dokumentasi ilmiah tentang pengetahuan lokal serta identifikasi tanaman dan senyawa berpotensi untuk dikembangkan sebagai fitofarmaka antipiretik berbasis kearifan tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau literatur untuk menelaah pemanfaatan tanaman bangun-bangun (*Coleus amboinicus Lour.*) dan tapak dara (*Catharanthus roseus*) sebagai penurun demam pada masyarakat Sidamanik. Dalam studi literatur, langkah pertama adalah menghimpun berbagai referensi dari penelitian terdahulu yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, skripsi, tesis, laporan penelitian, maupun database daring. Seluruh referensi ini kemudian dianalisis secara cermat dan kritis untuk memperoleh temuan-temuan penting yang mendukung kajian.

Aktivitas dalam studi kepustakaan meliputi pengumpulan informasi, membaca, mencatat, mengevaluasi, mendokumentasikan, serta menyusun bahan penelitian secara objektif, metodis, analitis, dan kritis sesuai kebutuhan kajian. Proses ini menghasilkan suatu rangkaian kegiatan penelitian literatur yang terorganisasi dari berbagai sumber. Hasil kajian literatur ini selanjutnya digunakan untuk menjelaskan praktik etnobotani, cara pengolahan, nilai budaya, serta relevansi kandungan fitokimia kedua tanaman dalam mendukung efektivitasnya sebagai penurun demam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Etnobotani

Secara terminologis, etnobotani dapat dimaknai sebagai keterkaitan antara ilmu botani (tumbuhan) dengan etnik atau kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk masyarakat umum. Kajian etnobotani menjadi penting karena berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan tradisional yang lahir dari pengalaman empiris masyarakat dengan ilmu pengetahuan yang telah diuji secara ilmiah. Upaya ini sekaligus merupakan bentuk pelestarian serta penghargaan terhadap kekayaan sumber daya alam yang sering disebut sebagai kearifan lokal.

Salah satu cara mendukung konservasi sumber daya alam adalah dengan memperdalam pemahaman mengenai keanekaragaman hayati. Informasi yang diperoleh dari penelitian etnobotani dapat dijadikan rujukan dalam memahami keragaman hayati tersebut. Penerapan etnobotani pada akhirnya memberi manfaat secara nasional, terutama dalam mendukung program konservasi keanekaragaman hayati serta pelestarian plasma nutfah dengan berlandaskan pada pengetahuan lokal. (Anggraini et al., 2018)

2. Pemahaman tentang Demam dalam Perspektif Medis dan Tradisional

a. Pemahaman dalam Perspektif Medis

Tubuh merupakan respons terhadap rangsangan yang datang dari luar atau dalam tubuh. Demam didefinisikan sebagai kondisi ketika suhu tubuh melebihi batas normal,



yaitu di atas 38°C. Suhu tubuh sendiri mencerminkan suhu organ dalam seperti hati dan otak, yang dapat diukur melalui beberapa metode: oral, rektal, maupun aksila. Cara pengukuran ini memengaruhi hasil suhu yang diperoleh. Pengukuran oral dilakukan dengan meletakkan termometer di mulut (umumnya pada anak yang sudah bisa bekerja sama). Hasilnya biasanya mendekati suhu rektal, meskipun dapat lebih rendah apabila laju pernapasan cepat. Pengukuran rektal biasanya dilakukan pada anak berusia di bawah 2 tahun dengan memasukkan termometer sedalam 2–3 cm ke dalam anus, kemudian pantat dirapatkan selama kurang lebih 3 menit. Metode ini menghasilkan data yang paling mendekati suhu inti tubuh (core temperature). Demam dikatakan ada jika suhu melebihi 38°C. Sementara itu, pengukuran melalui ketiak (aksila) lebih tepat dilakukan pada anak yang lebih besar dengan lipatan aksila yang cukup lebar. Pada anak kecil, hasil aksila kurang akurat karena terpengaruh suhu lingkungan. Posisi ujung termometer harus tepat di tengah lipatan ketiak dengan waktu pengukuran sekitar 5 menit. Hasil aksila umumnya lebih rendah 0,5–1°C dibandingkan hasil rektal. Selain itu, ada cara sederhana dengan meraba kulit di area yang banyak pembuluh darah, seperti pipi, dahi, atau tengkuk. Meskipun metode ini tidak terlalu akurat karena dipengaruhi sensitivitas peraba, sentuhan ibu seringkali cukup dapat dipercaya sebagai indikasi adanya demam.

Demam muncul akibat peningkatan set point pada pusat pengatur suhu (biasanya karena infeksi) atau karena adanya ketidakseimbangan antara produksi panas tubuh dan pelepasannya. Pada kasus infeksi, mikroorganisme memicu sel makrofag maupun polimorfonuklear (PMN) untuk menghasilkan pirogen endogen (PE), seperti interleukin-1 (IL-1), interleukin-6 (IL-6), tumor necrosis factor (TNF), dan interferon (IFN). Senyawa-senyawa ini bekerja pada hipotalamus dengan bantuan enzim siklooksigenase, yang kemudian membentuk prostaglandin. Prostaglandin inilah yang berperan meningkatkan set point hipotalamus sehingga timbul demam. (Ismoedijanto, 2016)

b. Pemahaman dalam Perspektif Tradisional

Dalam perspektif tradisional, demam tidak hanya dianggap sebagai gejala penyakit, tetapi juga tanda adanya ketidakseimbangan dalam tubuh. Dalam pengobatan Tiongkok misalnya, demam dipandang sebagai akibat dominasi energi yang atau masuknya “angin panas/dingin” ke tubuh. Dalam tradisi Nusantara, demam sering dikaitkan dengan kondisi “masuk angin” atau adanya kotoran serta racun yang perlu dikeluarkan dari tubuh. Sementara itu, dalam Ayurveda, demam atau jwara dipahami sebagai gangguan akibat ketidakseimbangan dosha, terutama pitta yang identik dengan panas. Dalam perspektif tradisional, demam tidak hanya dianggap sebagai gejala penyakit, tetapi juga tanda adanya ketidakseimbangan dalam tubuh. Dalam pengobatan Tiongkok misalnya, demam dipandang sebagai akibat dominasi energi yang atau masuknya “angin panas/dingin” ke tubuh. Dalam tradisi Nusantara, demam sering dikaitkan dengan kondisi “masuk angin” atau adanya kotoran serta racun yang perlu dikeluarkan dari tubuh. Sementara itu, dalam Ayurveda, demam atau jwara dipahami sebagai gangguan akibat ketidakseimbangan dosha, terutama pitta yang identik dengan panas. Mekanisme kerja daun bangun-bangun dalam menurunkan panas diduga melalui perannya sebagai antipiretik alami. Kandungan flavonoid dan minyak atsiri membantu menekan pelepasan mediator inflamasi yang memicu peningkatan suhu tubuh. Selain itu, sifat diaforetik



ringan pada daun ini dapat merangsang keluarnya keringat, sehingga panas tubuh berangsur turun. Efek antimikroba yang dimilikinya juga dapat membantu melawan penyebab infeksi yang sering kali menjadi pemicu demam.

c. Pemanfaatan Daun Sibangun oleh Masyarakat Sidamanik

Pemanfaatan Daun Sibangun oleh Masyarakat Sidamanik Masyarakat Sidamanik, khususnya suku Batak, telah lama memanfaatkan daun sibangun (*Coleus amboinicus* L.) sebagai tanaman obat tradisional. Salah satu penggunaannya adalah untuk menurunkan demam. Cara pengolahan yang biasa dilakukan yaitu:

- 1) Direbus dan diminum: daun segar dicuci bersih, direbus dalam air, kemudian air rebusannya diminum sebagai obat herbal untuk menurunkan panas tubuh.
- 2) Dikompreskan: daun yang telah direbus atau diremas halus digunakan sebagai kompres pada dahi atau bagian tubuh penderita demam.
- 3) Dicampur ramuan lain: terkadang daun sibangun digunakan bersama bahan alami lain untuk memperkuat efek pengobatan.

Hal ini sejalan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat Batak yang percaya bahwa daun sibangun berkhasiat untuk mengatasi demam, batuk, influenza, radang, dan meningkatkan daya tahan tubuh. Dukungan Literatur dan Senyawa Bioaktif Hasil penelitian menunjukkan bahwa daun sibangun mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti:

Thymol → bersifat antibiotik alami.

Carvacrol → dikenal sebagai senyawa antiinfeksi dan antiinflamasi.

γ -Terpinene dan α -Terpinene → berfungsi sebagai antioksidan.

Senyawa-senyawa tersebut mendukung fungsi antipiretik (penurun demam) karena mekanismenya berkaitan dengan:

Aktivitas antiinflamasi → mengurangi peradangan yang sering menjadi pemicu demam.

Aktivitas antioksidan → melindungi sel dari kerusakan akibat stres oksidatif saat tubuh terinfeksi.

Efek antibakteri → membantu mengatasi infeksi mikroba yang dapat menyebabkan peningkatan suhu tubuh.

Walaupun penelitian yang ada lebih banyak difokuskan pada efeknya terhadap hewan ternak (seperti broiler), hasil tersebut menunjukkan bahwa daun sibangun tidak bersifat toksik bagi organ fisiologis dan mengandung senyawa aktif yang mendukung kesehatan. Dengan demikian, klaim masyarakat Sidamanik mengenai khasiat daun sibangun sebagai penurun demam memiliki dasar ilmiah yang cukup kuat. (Fati et al., 2018)

Daun bangun-bangun (*Plectranthus amboinicus* L. Spreng) dan kaitannya dengan pengobatan demam Sejak lama digunakan secara tradisional Di Sumatra Utara, daun



bangun-bangun sudah dikenal dalam etnobotani dan digunakan turun-temurun, termasuk sebagai obat demam serta berbagai keluhan kesehatan lainnya seperti obat luka, sesak napas, sakit empedu, memperlancar pencernaan, dan memperbanyak ASI.

1) Kandungan bioaktif

Daun bangun-bangun mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, alkaloid, vitamin (C, B1, B12, β -karoten), dan mineral (Zn, Ca, Fe, Mg, dll.) yang berfungsi sebagai imunostimulan. Senyawa ini membantu meningkatkan daya tahan tubuh dengan merangsang produksi antibodi, leukosit, dan enzim lisozim.

2) Mekanisme dalam mengatasi demam

Demam umumnya timbul akibat adanya infeksi atau peradangan. Daun bangun-bangun berperan sebagai imunomodulator, yaitu meningkatkan sistem kekebalan tubuh sehingga lebih efektif melawan penyebab infeksi. Flavonoid dan senyawa antibakteri yang terkandung di dalamnya juga memiliki efek antiinflamasi dan antimikroba, yang membantu menurunkan gejala peradangan termasuk demam.

3) Dari Hasil penelitian ilmiah

Ekstrak etanol daun bangun-bangun terbukti meningkatkan kadar IgG, IgM, leukosit, dan lisozim yang berperan dalam pertahanan tubuh. Peningkatan sistem imun ini mendukung tubuh dalam melawan infeksi, sehingga membantu meredakan demam yang muncul akibat respon imun terhadap infeksi. Jadi daun bangun-bangun secara tradisional digunakan sebagai obat demam, dan penelitian modern mendukung hal ini melalui mekanisme imunostimulasi, antiinflamasi, dan antimikroba. Dengan kata lain, khasiatnya dalam mengatasi demam berkaitan erat dengan kemampuannya memperkuat sistem kekebalan tubuh serta melawan penyebab infeksi. (Silitonga, 2021)

d. Pemanfaatan Tapak Dara sebagai Obat Tradisional

Pemanfaatan tradisional daun tapak dara dalam menurunkan panas akibat demam erat kaitannya dengan kandungan bioaktifnya, terutama flavonoid. Senyawa ini berperan sebagai antiinflamasi alami yang mampu menghambat produksi prostaglandin, yaitu mediator utama dalam proses demam. Dengan terhambatnya pembentukan prostaglandin, maka respon peradangan berkurang dan suhu tubuh dapat kembali normal. Hal ini sejalan dengan kepercayaan masyarakat yang sejak lama menggunakan rebusan daun tapak dara untuk mengatasi demam secara sederhana dan aman.

Secara tradisional masyarakat menggunakan tanaman tapak dara untuk mengobati berbagai penyakit. Daun tapak dara sudah dikenal dalam pengobatan memiliki banyak manfaat, secara empiris digunakan sebagai obat demam. Hasil penapisan fitokimia dari hasil verifikasi di Laboratorium menunjukkan bahwa tumbuhan daun tapak dara positif mengandung Flavonoid. Menurut Ermawati 2010, flavonoid dapat menurunkan demam karena, flavonoid dapat menghambat enzim siklooksigenase yang berperan dalam biosintesis prostaglandin sehingga demam terhambat menyebabkan penurunan suhu demam (Samudra, 2017).

**Hasil Skrining Fitokimia Serbuk Dan Ekstrak Etanol Daun Tapak Dara**

No	Pemeriksaan	Hasil Serbuk	Hasil Ekstrak
1	Alkaloid	+	+
2	Flavonoid	+	+
3	Saponin	+	+
4	Tanin	+	+
5	Steroid/Triterpenoid	+	+
6	Glikosida	+	+

Keterangan :

- + : mengandung zat yang diperiksa
- : tidak mengandung zat yang diperiksa

Berdasarkan hasil uji skrining fitokimia, daun tapak dara (*Catharanthus roseus L.*) baik dalam bentuk serbuk maupun ekstrak etanol terbukti mengandung berbagai metabolit sekunder, yaitu alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, steroid/triterpenoid, dan glikosida. Kehadiran senyawa-senyawa tersebut memiliki peran penting dalam memberikan aktivitas biologis yang mendukung pemanfaatan tapak dara sebagai obat tradisional. Alkaloid diketahui memiliki aktivitas sitotoksik, antimitosis, serta antimikroba yang bermanfaat dalam pengendalian penyakit tertentu. Flavonoid berfungsi sebagai antioksidan, antiinflamasi, dan antipiretik, dengan mekanisme menghambat enzim siklooksigenase sehingga produksi prostaglandin berkurang, hal ini berhubungan erat dengan efektivitas tapak dara dalam meredakan demam. Saponin memiliki aktivitas antimikroba dan imunostimulan yang dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh, sedangkan tanin berperan sebagai astringen, antiinflamasi, dan mendukung proses penyembuhan luka. Kandungan steroid dan triterpenoid memberikan efek antiinflamasi sekaligus analgesik yang dapat mengurangi nyeri dan peradangan, sementara glikosida berkontribusi terhadap aktivitas kardioprotektif dan pengaturan metabolisme sel (Samudra,2017).

Kandungan metabolit sekunder yang beragam ini menunjukkan bahwa daun tapak dara memiliki potensi besar dalam bidang pengobatan. Secara empiris, masyarakat telah lama memanfaatkan daun tapak dara untuk menurunkan demam, dan hasil penelitian modern memperkuat bukti tersebut

Selain itu, penelitian modern juga menunjukkan bahwa flavonoid tidak hanya bekerja sebagai antipiretik, tetapi juga sebagai antioksidan yang membantu melawan radikal bebas. Kondisi demam seringkali disertai peningkatan stres oksidatif, sehingga keberadaan flavonoid dalam daun tapak dara mendukung pemulihan tubuh secara lebih optimal. Dengan demikian, penggunaan tapak dara sebagai obat demam tidak hanya memiliki dasar empiris dari pengalaman masyarakat, tetapi juga telah mendapat dukungan ilmiah yang memperkuat nilai kearifan lokal dalam pengobatan tradisional.

e. Hubungan Kearifan Lokal dengan Bukti Ilmiah

Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat merupakan wujud nyata dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu contohnya ialah penggunaan daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus*) yang telah lama dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan, seperti batuk, demam, dan masalah pencernaan. Praktik



tradisional ini dipertahankan karena dianggap ampuh, mudah diperoleh, serta relatif aman digunakan.

Uji fitokimia menunjukkan bahwa ekstrak etanol daun bangun-bangun mengandung metabolit sekunder berupa flavonoid, fenolik, dan terpenoid. Senyawa-senyawa tersebut berperan penting dalam aktivitas biologis, khususnya sebagai agen antibakteri. Ekstrak ini juga mampu menghambat pembentukan biofilm bakteri. Temuan tersebut memperkuat relevansi kearifan lokal dengan dasar ilmiah, mengingat penyakit yang disertai demam kerap berhubungan dengan infeksi bakteri. Dengan demikian, penggunaan daun bangun-bangun tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga berpotensi menjadi dasar pengembangan obat herbal berbasis penelitian yang lebih terstandar (Romadhonsyah et al., 2024).

Sementara itu, tanaman lain yang juga dikenal luas dalam pengobatan tradisional adalah tapak dara (*Catharanthus roseus*). Secara tradisional, tanaman ini dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan, termasuk demam.

Ekstrak bunga tapak dara mengandung alkaloid, flavonoid, fenolik, saponin, terpenoid, tannin, dan kardioglikosida. Senyawa metabolit sekunder tersebut berkontribusi terhadap aktivitas biologis, terutama sebagai antioksidan yang berperan dalam menetralkan radikal bebas dan mengurangi stres oksidatif dalam tubuh. Dengan pemanfaatan tapak dara dalam tradisi masyarakat sebagai obat penurun demam, sebab demam seringkali berkaitan dengan peningkatan radikal bebas dan proses inflamasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan adanya keterkaitan antara praktik empiris dan bukti ilmiah, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan tapak dara sebagai kandidat fitofarmaka yang lebih terstandar di masa depan (Najukha et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian terhadap daun bangun-bangun dan bunga tapak dara menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat memiliki dukungan yang jelas dari penelitian ilmiah modern. Senyawa bioaktif yang terkandung pada kedua tanaman tersebut menjadi landasan ilmiah yang menjembatani praktik kearifan lokal dengan pengembangan obat berbasis herbal yang teruji.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tanaman sibangun (*Coleus amboinicus*) dan tapak dara (*Catharanthus roseus*) dalam pengobatan tradisional demam oleh masyarakat Sidamanik memiliki dasar empiris yang kuat dan didukung oleh bukti farmakologi. Kedua tanaman tersebut mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, alkaloid, terpenoid, dan tannin yang berpotensi memiliki sifat antipiretik dan antiinflamasi, sehingga secara ilmiah mendukung praktik tradisional yang dilakukan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memastikan efektivitas dan mekanisme kerja tanaman ini secara klinis. Studi ini menegaskan pentingnya pelestarian pengetahuan etnobotani sekaligus memperkuat peluang pengembangan fitofarmaka berbasis bahan alami utama dari kearifan lokal untuk pengobatan demam secara aman dan efektif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.



- Jurnal Biologi*, 7(3), 13–20.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/22368>
- Bergler et al., 2013. Dermatological Problems Of The Puberty, Department of Dermatology, Silesian Medical University, *Katowice*. Hal.17
- Fati, N., Siregar, R., & Sujatmiko. (2018). PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK DAUN BANGUN-BANGUN (*Coleus amboinicus*, L) TERHADAP PERSENTASE KARKAS DAN ORGAN FISIOLOGIS BROILER. *Lambung*, 17(1), 42–56.
<http://jurnalpolitanipyk.ac.id/index.php/LUMBUNG/article/view/34>
- Haryanto, & Najwa, A. (2025). Efektivitas antipiretik ekstrak etanol daun tapak dara (*Catharanthus roseus*) pada mencit (*Mus musculus*). *Inovasi Kesehatan Global*, 2(2), 16–22
- Ismoedijanto. (2016). Polaresistensi Bakteri *Salmonella Typhi* Terhadap Antibiotik Ceftriaxone Dan Ciprofloxacin. *Sari Pediatri*, 2(2), 103.
- Najukha, Y., Yulianti, E., & Ferdinal, F. (2025). Skrining fitokimia dan uji toksisitas ekstrak bunga tapak dara (*Catharanthus roseus*). *Jurnal Sehat Indonesia*, 7(1), 93–99.
- Primadhamanti, A., Saputri, G. A. R., & Nurhasanah, N. (2023). Uji aktivitas kombinasi ekstrak daun tapak dara (*Catharanthus roseus* L.G. Don) dan ekstrak cabai jawa (*Piper retrofractum* Vahl) sebagai antioksidan secara in vivo. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(1), 1355–1362
- Romadhonsyah, F., Amry, A. N. C., Fitria, A., Nugraha, A. T., Ramadani, A. P., & Khasanah, N. (2024). Aktivitas antibakteri dan antibiofilm dari ekstrak daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus* L.) terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 9(2), 419–430.
- Samudra, A. G. (2017). Efektivitas Antipiretik Ekstrak Etanol Daun Tapak Dara (*Catharanthus roseus*). *Borneo Journal of Pharmascientech*, Vol 1(1), 1-8
- Silitonga, M. (2021). Berbagai Kajian Khasiat Daun Bangun-Bangun (*Plectranthusamboinicus* L. Spreng). *Webinar Nasional VII Biologi Dan Pembelajarannya* , 301–312.
- Simanjuntak, H. A. (2016). Etnobotani tumbuhan obat di masyarakat etnis Simalungun Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *BioLink: Jurnal Biologi Lingkungan, Industri, Kesehatan*, 3(1), 75–80.
- Siregar, A. M. A. (2022). Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Simalungun di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun (*Skripsi sarjana, Universitas Sumatera Utara*). Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara.